

ISTIDRAJ PERSPEKTIF TAFSIR AL TABARI

Misbahul Munir, Dinda Listiani

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

E-mail: misbahul.munir@unkafa.ac.id, dindalisti08@gmail.com

Abstrak: *Manusia diberikan kenikmatan oleh Allah tetapi tidak banyak dari mereka yang bersyukur. Nikmat yang diberikan seringkali disalahgunakan untuk perbuatan maksiat. Banyak diantara mereka yang semakin mendapatkan nikmat semakin terjerumus dalam ketidak-taat-an. Mereka tidak sadar bahwa harta, jabatan, status sosial yang dimiliki adalah bentuk istidraj Allah kepadanya. Tulisan ini mengeksplorasi tentang istidraj yang terjadi pada umat manusia, yang mana mereka sering tidak merasakan jika sedang mengalaminya. Penulis menggali tema istidraj dari sumber aslinya yakni al-Quran dan kemudian melihatnya dari kacamata Mufassir Imam Ibnu Jari Al Tabari. Tulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan daya kepustakaan (library research) yaitu mengumpulkan data-data dan informasi dari berbagai macam literatur pustaka. Teknis analisa data yang digunakan adalah dengan teknis teori tafsir maudhui. Adapun hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kata istidraj dalam al-Quran secara redaksional (term) ditemukan dalam dua ayat, yakni surah al-Qalam (68):44-45 dan surah al-A'raf (7):182. Sedangkan secara konseptual tema istidraj ditemukan dalam lima ayat, yakni al-An'am (6):44, al-Zumar (39):49, al-Ankabut (29):66, al-Baqarah (2):211, dan Ali Imran (3):178. Menurut al-Tabari adalah hukuman berupa tipu daya kenikmatan dunia yang diberikan kepada manusia yang mendustakan dan berbuat maksiat kepada Allah, sehingga mereka beranggapan bahwa hukuman tersebut adalah sebuah bentuk kenikmatan, pada akhirnya mereka terjerumus ke dalam kenikmatan tersebut dan semakin lupa kepada Allah. Kemudian Allah akan menarik sedikit demi sedikit ke arah kebinasaan dan*

Allah akan siksa mereka secara tiba-tiba dari arah yang tidak mereka ketahui. Selain itu penulis menemukan tanda-tanda seseorang yang terkena istidraj, yakni: Selalu mendustakan Allah tetapi kenikmatan terus mengalir, selalu mengingkari nikmat Allah, tidak mengetahui hakikat nikmat yang diberikan dan bersikap sombong.

Keywords: *Istidraj, Tafsir Al-Tâbâri, Tafsir.*

Pendahuluan

Manusia diciptakan untuk mengabdikan dirinya kepada Allah Swt. Maksudnya yaitu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Kehidupan yang Allah Swt ciptakan untuk makhluk-Nya, begitu juga Allah memformat bumi sebagai lahan mencari nafkah yang disebarluaskan di dalamnya untuk mencukupi kebutuhan manusia, semuanya merupakan nikmat yang diberikan Allah Swt untuk manusia dan makhluk lainnya.

Nikmat yang Allah Swt berikan begitu banyak dan juga tidak mungkin bisa dihitung, semestinya setiap saat kita diharuskan untuk bersyukur, terutama saat mendapatkan kebahagiaan atau keberhasilan, serta nikmat yang diperoleh harus dimanfaatkan di jalan yang diridhai-Nya. Jika mendapatkan rezeki maka sebaiknya memberikan atau mengamalkan sebagian hartanya bagi yang membutuhkan. Allah berjanji akan menambahkan nikmat-Nya jika manusia pandai mensyukurinya. Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَإِذْ تَأْذَنَ رَبُّكُمْ أَلْنِ شَكْرُمْ لَأْزِيَنَكُمْ وَلَنِ كَفْرُنِمْ إِنْ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

Janji Allah pasti dan nyata, tetapi banyak manusia yang tidak mensyukuri apa yang diterima. Banyaknya nikmat yang diberikan oleh Allah Swt untuk manusia seringkali disalahgunakan dengan melakukan maksiat. Dalam realita kehidupan, kita menemukan keadaan yang memprihatinkan yaitu mayoritas manusia dalam keingkaran dan

kekufuran kepada Pemberi Nikmat.¹ Kejadian yang terjadi di Negara India bisa dijadikan contoh. Ada seorang tokoh agama yang bernama Sai Baba. Ia memiliki kelebihan berupa menciptakan *vibuthi* (abu suci) dan benda-benda kecil semisal cincin, kalung, dan jam tangan yang memiliki keistimewaan memberikan kemanfaatan kepada pemakainya. Hal ini kemudian menjadi sumber ketenaran sekaligus menjadikan Sai Baba memiliki banyak pengikut. Tidak sedikit dari pengikutnya menganggap ia sebagai juru selamat, seorang Nabi bahkan ada yang menganggapnya sebagai Tuhan. Seiring berjalannya waktu nama Sai Baba menjadi perbincangan hangat. Nama Sai Baba kemudian terseret serangkaian kasus pelecehan seksual. Salah satu korbannya bernama Alya. Ia mengaku mengalami pelecehan seksual ketika menjalani ritual-ritual ajaran Sai Baba. Meskipun pada realitanya Sai Baba melakukan banyak kemaksiatan dan mendholimi orang lain, tetapi dia masih tetap mendapatkan kenikmatan-kenikmatan berupa kesaktian dan pengikut yang loyal.²

Contoh lain adalah yang terjadi dikalangan para pejabat kita, tidak jarang mereka melakukan korupsi, melakukan kedholiman, berfoya-foya, minum-minuman keras, berzina, tetapi tidak jarang diantara mereka yang terus mendapatkan kesuksesan dalam meniti karir, jabatan, ketenaran, mendapatkan pengakuan dari manusia, dihormati, kaya, terkenal, makan enak hidup mewah dan memiliki segalanya. Djoko Candra misalkan, adalah orang yang telah melakukan korupsi tetapi harta dia makin berlimpah dan banyak, bahkan dia dijuluki si gurita bisnis, lebih parahnya dia berhasil lolos bertahun-tahun dari kasusnya tersebut.³

Demikian pula dalam konteks kenegaraan. Negara seperti Amerika, China, Jepang, yang notabenenya kebanyakan berpenduduk

¹ Ali Muzamil, John Supriyanto, dan Apriyanti Apriyanti, “ISTIDRAJ DALAM AL-QUR’AN MENURUT PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH,” *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2020): 101–14.

² Mustafa Quraishi, “Sai Baba Meninggali Dunia,” *Tempo.co*, 2021, [dunia\(tempo.co/read/329639/tokoh-kontroversial-sai-baba-mennggal-dunia](https://dunia(tempo.co/read/329639/tokoh-kontroversial-sai-baba-mennggal-dunia)).

³ Muhammad Idris, “Djoko Tjandra dan Gurita Bisnis Miliknya,” *Kompas.com*, 2021, <https://money.kompas.com/read/2020/07/31/102340926/profil-djoko-tjandra-dan-gurita-bisnis-miliknya?page=all>.

non muslim, menghalalkan segala apa yang diharamkan oleh Allah, melegalkan beragam bentuk maksiat. Negara itu secara zahir tampak maju di berbagai aspek kehidupan. Seperti Amerika yang mempunyai perekonomian terbesar nomor 1 di dunia, selain itu Amerika juga merupakan satu dari eksportir-eksportir barang terbesar di dunia. Selanjutnya Negara China mempunyai perekonomian nomor 2 terbesar di dunia, dan juga Negara Jepang mempunyai kemajuan di bidang teknologi, seperti perobotan, eksport-impor, dan juga dalam hal pertanian.⁴ Namun mereka tidak beriman dan menyekutukan Allah. Bahkan keseharian aktivitas masyarakatnya banyak yang melakukan kemaksiatan. Dalam Islam, kenikmatan dunia yang tidak diimbangi dengan ketaatan itu disebut dengan istidraj. Sebagaimana yang tersebut dalam hadist:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَيْلَانَ ، قَالَ حَدَّثَنَا رَشِيدُ بْنُ يَعْنَى ابْنُ سَعْدٍ أَبُو الْحَجَاجُ الْمَهْرَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا رَأَيْتَ اللَّهَ يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا عَلَى مَعَاصِيهِ مَا يُحِبُّ فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِدْرَاجٌ ، ثُمَّ تَلَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { فَلَمَّا نَسُوا مَا ذَكَرُوا بِهِ فَتَحْنَّا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ إِذَا فَرَحُوا بِمَا أَوْتُوا أَخْنَاهُمْ بَعْتَهُ إِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ } رواه أحمد⁵

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Gailan dia berkata, telah menceritakan kepada kami Risyidin yakni Ibnu Sa'ad Abul Hajjaj al-Mabari dari Harmalah bin Imran al-Tujibi dari Uqbah bin Muslim dari Uqbah bin Amir dari Nabi Saw. Beliau bersabda; 'Jika kalian melihat Allah memberikan dunia kepada seorang hamba pelaku maksiat dengan sesuatu yang ia suka, maka sesungguhnya itu hanyalah istidraj.' Kemudian Rasulullah saw. Membacakan ayat ; '(Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membuka semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa)'. (QS. al-An'am:44).

Imam Thabari dalam kitab tafsirnya menjelaskan makna istidraj adalah tipuan halus kepada orang yang diberi tenggang waktu sehingga

⁴ Ulfa Afrieza, "Ada 'Udang' di Balik Negara Berkembang Jadi Negara Maju," Cnnindonesia.com, 2020. Diakses pada tanggal 21 Oktober 2021

⁵ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, 28 ed. (Beirut: Dar al Minhaj, n.d.). 547

merasa bahwa yang memberikan tenggang waktu itu berbuat baik kepadanya, sehingga akhirnya ia terjerumus ke dalam hal yang tidak disenangi.⁶ Masyarakat perlu harus terus mendapatkan edukasi terkait dengan fenomena istidraj. Jangan sampai mereka tertipu dan menganggap kekayaan dan kenikmatan adalah ukuran keimanan. Karena banyak yang justru berlaku sebaliknya. Mereka ada yang mendapatkan kenikmatan harta, jabatan serta popularitas sebagai bentuk siksa dari Allah atas kemaksiatan-kemaksiatan yang mereka lakukan, sehingga mereka bertambah tenggelam, terpuruk serta semakin jauh dari jalan Allah. Untuk itu istidraj perlu diangkat kembali pembahasannya dengan mendasarkannya kepada ayat Al Quran. Kemudian dieksplorasi dari kacamata ulama' tafsir. Ulama' tafsir yang dikenal sebagai Bapak dari para mufassir adalah Imam Ibnu Jarir At Tabari dalam Tafsirnya. Tafsir Al-t}abari disebut sebagai induk para ahli tafsir, dan tafsir ini merupakan referensi bagi ahli tafsir lain setelahnya. Seperti yang dikatakan Imam Nawawi dalam Tahzib-nya, "Kitab Ibn Jarir dalam bidang tafsir adalah sebuah kitab yang belum seorangpun pernah menyusun kitab yang menyamainya. Ibnu jarir mempunyai keistimewaan tersendiri berupa istinbat yang unggul dan pemberian isyarat terhadap kata-kata yang samar i'rab-nya".⁷ Sehingga tidak berlebihan jika tulisan ini mengambil perspektif Imam Tabari sebagai objek dalam memebahas tema istidraj ini.

Masyarakat modern semakin maju dan banyak yang semakin jauh dari agama, tetapi hidupnya dilimpahi kenikmatan dan mendapatkan segala apa yang mereka inginkan, seperti kehidupan ekonomi yang baik, harta yang melimpah. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman supaya mereka tidak terlena dengan segala nikmat, apalagi mereka jika mereka telah melakukan kemaksiatan dan perbuatan yang melanggar atauran syariat. Selain itu juga agar bisa memotivasi kita untuk mengintrospeksi diri agar terhindar dari istidraj.

⁶ Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir at-Thabari (Jami'i al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an)*, Vol. 7 (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.). 286-288

⁷ Manna' Khalil Al-Qattan dan Mabāhīts Fī Ulūm al-Qur'an, "Mabāhīts fī 'Ulūmi al-Qur'an" (Riyadh: Mansyurāt al-'Ashar al-Hadīts, 1973). 478

Untuk itu, setidaknya ada dua hal pokok yang dibahas dalam tulisan ini, yaitu tentang penafsiran ayat Istidraj perspektif Tafsir Al-T} abari> dan tanda-tanda seseorang mendapatkan Istidraj.

Pengertian Istidraj

Dalam Al-Qur'an kata istidraj diulang sebanyak dua kali, salah satunya terdapat pada surah al-A'raf ayat [7]:182;

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِاِيْتَنَا سَنَسْتَدِرُ جُهُّمَ مَنْ حَيَّثُ لَا يَعْلَمُونَ

Lafadz "سَنَسْتَدِرُ جُهُّمَ" sendiri berasal dari kata "إِسْتَدِرَاجٌ", artinya adalah mengambil secara berangsur-angsur, dari satu tingkatan ke tingkatan yang lainnya. Bentuk dasar dari kata ini adalah "الدَّرْجُ" artinya adalah sesuatu yang dilipat atau digulung. Ada pula yang berpendapat bahwa kata ini diambil dari kata derajat "الدَّرْجَةُ". Oleh karena itu, makna kata diatas adalah menurunkan derajat mereka setahap demi setahap hingga akhir yang dimaksud.

Pengertian istidraj dalam KBBI adalah hal atau keadaan luar biasa yang diberikan Allah SWT kepada orang kafir sebagai ujian sehingga mereka takabbur dan lupa diri kepada Tuhan, seperti Fir'aun dan Qarun.⁸ Al-Qurtubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa istidraj adalah setiap kali manusia itu berbuat maksiat maka akan ditambahkan lagi kenikmatannya, yakni dengan sesuatu yang paling baik dan pemberian-pemberian. Kemudian Allah akan menarik mereka dengan berangsur-angsur ke arah kebinasaan dikarenakan mereka tidak pernah ingat untuk bersyukur atas nikmat tersebut.⁹

Kemudian Sayyid Qutb dalam tafsirnya fiZilal Al-Qur'an mendefinisikan bahwa istidraj adalah dibentangkannya cakrawala terhadap orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya, yakni berupa kesempatan dan keleluasaan untuk melakukan pelanggaran dan kezaliman, untuk menyeret mereka sedikit demi sedikit kepada

⁸ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Vol. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2003). 445

⁹ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Vol. 9 (Beirut: Dar Al Fikr, 2011). 297

kebinasaan, dan untuk menjebak mereka dalam tipu daya dan rencana.¹⁰ Ibnu Kathir dalam tafsirnya menjelaskan istidraj adalah dibukakannya semua pintu rizki dan jalan kehidupan di dunia, sehingga mereka tertipu dengan keadaan yang mereka alami dan meyakini bahwa mereka telah memperoleh sesuatu, padahal semua itu hanyalah tipu daya bagi mereka dengan tujuan supaya mereka terjerumus dalam kenikmatan-kenikmatan sehingga mereka lalai terhadap Allah, kemudian akan Allah siksa mereka secara tiba-tiba dari arah yang tidak diketahui.¹¹

Dari beberapa penafsiran diatas, istidraj adalah hukuman berupa tipu daya kenikmatan dunia yang diberikan kepada manusia yang mendustakan dan berbuat maksiat kepada Allah, sehingga mereka beranggapan bahwa kenikmatan tersebut adalah sebuah bentuk kebaikan, pada akhirnya mereka terjerumus ke dalam kenikmatan tersebut dan semakin lupa kepada Allah. Kemudian Allah akan tarik mereka sedikit demi sedikit ke arah kebinasaan dan Allah akan siksa mereka secara tiba-tiba dari arah yang mereka tidak ketahui.

Sebab-sebab datangnya Istidraj

Ketika Allah menimpaan istidrāj kepada umat manusia tidak lain tentu ada penyebabnya, dianatara penyebab istidrāj antara lain:

a. Kafir

Penyebab pertama dan utama adalah kekafiran, Allah akan menimpaan hukuman berupa istidrāj kepada para pendusta Al-Qur'an, ketika mereka telah mendustakan ayat-ayat Allah berarti mereka telah kafir. Maka salah satu penyebab istidrāj adalah penolakan terhadap keimanan yaitu kekafiran. Oleh karena itu harta yang diperoleh orang kafir jelas merupakan istidrāj. Karena dengan harta itu

¹⁰ Sayyid Qutb dan Yusoff Zaky Haji Yacob, *Tafsir Fizilalil Quran*, Vol. 3 (Jabatan Hal Ehwal Agama Islam Kelantan, Kota Bharu, 1984). 1404 - 1405

¹¹ Ismail bin Katsir al-Bashri Al-Dimasyqi, *Lubab al-Tafsir*, Vol. 3 (Kairo: Dar Al Hilal, 1994). 516 - 517

orang kafir akan berbangga dengan kekuatan yang ada dalam diri mereka dan saling tolong menolong dalam kekafiran.¹²

b. Tidak Bersyukur

Orang yang ditimpa *istidrāj* kebanyakan dari mereka lupa bersyukur kepada Allah setelah Allah kabulkan do'a mereka dan Allah limpahkan apa yang mereka inginkan.¹³ Ali bin Abi Tâlib pernah berkata mengenai ciri-ciri orang yang tidak bersyukur yaitu : Ia tidak mampu mensyukuri apa yang dikaruniakan kepadanya dan selalu menghendaki tambahan dari apa yang ada pada dirinya. Bila jatuh sakit ia menyesali dirinya tapi bila telah kembali sehat ia merasa aman berbuat dosa.¹⁴

c. Perbuatan Maksiat

Setiap orang tidak boleh terburu-buru merasa senang ketika dilimpahi kenikmatan berupa harta, jabatan, kesenangan, kesuksesan dan lainnya, sementara hidupnya tidak pernah diisi dengan ibadah apalagi diisi dengan kemaksiatan, baik itu maksiat kepada Allah ataupun kepada sesama makhluk, karena bisa jadi itu merupakan *istidrāj*, Allah sengaja melimpahi kesenangan dan dibukakan dunia agar semakin terjerumus.¹⁵ Ali bin Abi Tâlib berkata : "Hai anak Adam ingat dan waspadalah bila kau lihat Tuhanmu terus menerus melimpahkan nikmat atas dirimu sementara engkau terus-menerus melakukan maksiat kepada-Nya".¹⁶ Jadi, keputusan Allah memberikan *istidrāj* disebabkan oleh perbuatan dan sikap diantaranya adalah kemaksiatan. Demikianlah tanda *istidrāj* jika menimpa seseorang, walaupun dia tidak mendustakan al-Quran akan tetapi dia melakukan maksiat terhadap Allah SWT.

¹² Wahbah Al Zuhaily, *Tafsir Al Munir; fi al 'Aqidah wa al Syari'ah wa al Manhaj* (Damaskus: Dar Al Fikr, 2014). 93

¹³ Al Zuhaily. 228

¹⁴ Muhammad Al Baqir, *Mutiara Nahjul Balaghah: Wacana dan Surat-surat Imam Ali r.a.* (Bandung: Mizan, 2003). 37

¹⁵ Al Zuhaily, *Tafsir Al Munir; fi al 'Aqidah wa al Syari'ah wa al Manhaj*. 210

¹⁶ Al Baqir, *Mutiara Nahjul Balaghah: Wacana dan Surat-surat Imam Ali r.a.* 121

Perbedaan Istidraj, Karomah, Ma'unah, Sihir, dan Mukjizat

Karāmah secara bahasa adalah berarti kemuliaan, kehormatan dan anugerah. Sedangkan menurut istilah adalah kejadian luar biasa yang diberikan oleh Allah SWT kepada para waliyullah yakni hamba Allah SWT yang sholeh dan taat kepada-Nya. Kata *karāmah* juga sering disamakan dengan kata keramat, yang berarti bakat individual karena Allah SWT menyertai, melindungi, dan menolong orang-orang sholeh.¹⁷ Pengertian *karāmah* menurut Abu al-Qasim al-Qusyairi yaitu *karāmah* merupakan suatu aktivitas yang dianggap sebagai hal yang bertentangan dengan adat kebiasaan manusia pada umumnya, yaitu dapat juga dianggap sebagai realitas sifat wali-wali Allah tentang sebuah makna kebenaran dalam situasi yang dianggap kurang baik. *Karāmah* ini juga dapat dianggap sebagai hal yang sangat luar biasa yang diberikan oleh Allah kepada kekasih-kekasih pilihan-Nya.¹⁸

Sedangkan *ma'unah* secara bahasa berarti pertolongan. *Ma'unah* adalah pertolongan yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang mukmim untuk mengatasi kesulitan yang menurut akal sehat melebihi kemampuannya. *Ma'unah* terjadi pada orang yang biasa berkat pertolongan Allah. Misalnya, orang yang terjebak dalam kobaran api yang sangat hebat, namun berkat *ma'unah* atau pertolongan Allah, ia selamat.¹⁹ Sihir adalah kesepakatan atau perjanjian antara tukang sihir dengan syaitan dengan syarat si tukang sihir harus melakukan perbuatan-perbuatan haram dan syirik sebagai imbalan dari bantuan dan kepatuhan syaitan kepadanya.²⁰ Namun ada ulama lain yang menjelaskan bahwa sihir hanyalah pengelabuan dan tipuan mata semata, tanpa ada hakikatnya. Sebagaimana dikatakan oleh Abu Bakr Ar Rozi, "(Sihir) adalah segala sesuatu yang sebabnya samar dan bersifat

¹⁷ Abdul Aziz Dahlan, "dkk.(Ed.), Ensiklopedi Islam," *Jakarta: Ikhtiar Baru Van Houwe* Vol. 4 (2005). 10

¹⁸ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin dan Abul Qasim, "Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf dari judul asli Ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmit Tashawwuf, terj," *Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani*, 2002. 525

¹⁹ Akhmad Shodiq, *Beraqidah Benar, Berakhlak Mulia* (Sleman: Insan Mandiri, 2006). 58

²⁰ Ibrahim Abdul Alim, "Rujukan Lengkap Masalah Jin Dan Sihir," *Jakarta: Pustaka Al-Kautsar*, 2005. 40

mengelabui, tanpa adanya hakikat, dan terjadi sebagaimana muslihat dan tipu daya semata.”²¹ Kata mukjizat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kejadian ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia. Mukjizat secara istilah didefinisikan oleh para agama Islam antara lain, sebagai hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabianya yang ditantangkan kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu memenuhi tantangan itu.²² Dengan demikian, perbedaan istidraj, *kara>mah*, dan *ma'unah*, sihir, dan mukjizat adalah jika istidraj merupakan kenikmatan yang diberikan kepada hamba Allah yang inkar kepada Allah. *Kara>mah* adalah kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada seorang wali. *Ma'unah* adalah pertolongan yang diberikan oleh Allah kepada seorang hamba yang bersifat umum untuk semua manusia dalam menghadapi suatu persoalan atau kesulitan. Sihir adalah pengelabuan dan tipuan semata, tanpa ada hakikatnya yang diberikan oleh Allah kepada hamba yang mendustakan-Nya. Sedangkan mukjizat adalah hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku nabi.

Biografi Imam Al-Tâbari dan Tafsirnya

Nama lengkap al-Tâbari adalah Muhammad bin Jabir bin Kholid bin kathir Abu Ja'far al-Tâbari, lahir di Amil Thabaristan yang terletak di pantai selatan laut Tâbaritsan pada tahun 225 H/839 M. Beliau seorang ulama yang sulit dicari bandingganya, banyak meriwayatkan hadits, luas pengetahuannya dalam bidang penukilan, penarjihan riwayat-riwayat, sejarah tokoh masa lalu. Beliau pun telah hafal Al-Qur'an ketika usianya masih sangat muda yaitu dalam usia tujuh tahun.²³ Al-Tâbari adalah seorang ilmuwan yang sangat mengagumkan, kemampuannya mencapai peringkat tertinggi pada

²¹ Muhammad Fakhruddin Al Rozy, *Mafatih Al Ghaib* (Lebanon: Dar Al Fikr, 2005). 354

²² M Quraish Shihab, “Mukjizat Al-Qur'an: Tinjauan dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib” (Bandung: Mizan Pustaka, 2014). 25

²³ Manna' Khalil Al-Qattan dan A S Mudzakir, “Studi ilmu-ilmu Quran,” 2016. 477

masanya dalam berbagai disiplin ilmu.²⁴ Kemampuan al-Tayyib dalam bidang ilmu pengetahuan sudah tampak ketika ia masih kecil. Saat kecil sudah tampak minatnya pada ilmu pengetahuan. Ketika masih berumur tujuh tahun, ia sudah hafal isi al-Qur'an. Untuk menuntut ilmu dia tidak sungkan untuk berkelana dari suatu tempat ke tempat yang lain. Setelah ia menuntut ilmu pengetahuan dari para ulama-ulama terkemuka di tempat kelahirannya, seperti kebiasaan ulama-ulama lain pada waktu itu al-Tayyib dari menuntut ilmu pengetahuan mengadakan perjalanan ke beberapa daerah Islam. Kota yang pertama kali ditujunya adalah Ray dan daerah sekitarnya. Di sana ia mempelajari hadis dari Muhammad bin Humaid al-Razi dan al-Musanna bin Ibrahim al-Ilili, di daerah itu ia berkesempatan belajar sejarah kepada Muhammad bin Ahmad bin Hammad *al-Daulabi*. Selanjutnya ia menuju Bagdad untuk belajar kepada imam Ahmad bin Hanbal, tetapi ketika sampai di sana imam Ahmad bin Hanbal sudah wafat pada tahun 241 H. Dan ia sempat belajar kepada murid-murid imam Ahmad bin Hanbal. Setelah itu perjalanan dialihkan menuju ke Kufah dan di negeri ini ia mendalami hadis dan ilmu-ilmu yang berkenaan dengannya. Kecerdasan dan kekuatan hafalannya telah membuat kagum ulama-ulama di negeri itu. Kemudian ia berangkat ke Baghdad, di Bagdad ia mendalami ilmu-ilmu Al-Qur'an dan fiqh Imam Syafi'i pada ulama-ulama terkemuka di negeri tersebut, selanjutnya ia berangkat ke Syam untuk mengetahui aliran-aliran fiqh dan pemikiran-pemikiran yang ada di sana.

Kemudian ia berangkat ke Mesir dan di sana ia bertemu dengan ulama-ulama terkemuka bermazhab Syafi'i seperti Rabi bin Sulaiman dan al-Muzzani, dari kedua ulama tersebut al-Tayyib banyak mengadakan diskusi-diskusi ilmiah dan di negeri ini juga ia bertemu dengan Muhammad Ibnu Ishaq Ibnu Khuzaimah seorang pengarang kitab al-Sirah. Berkat kecerdasan dan ketinggian ilmunya, al-Tayyib dapat menguasai dan menghafal ratusan ribu hadis. Hadis-hadis itu ada

²⁴ Said Aqil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an membangun tradisi kesalehan hakiki* (Ciputat Press, 2002). 96

yang berkaitan dengan tafsir, fiqh, tauhid, sejarah, dan sebagainya. Dengan demikian al-Tâbâri adalah seorang ilmuan yang menguasai multi disiplin ilmu. Pada awalnya ia menganut mazhab Syafî'i, tetapi setelah meneliti lebih jauh terhadap mazhab Syafî'i, ia membentuk mazhab sendiri yang oleh pengikutnya dinamakan mazhab fiqh Jaririah yang diambil dari nama ayahnya. Hal itu terjadi sepuluh tahun setelah ia kembali dari Mesir. Akan tetapi mazhabnya kemudian kehilangan pamor dan akhirnya dilupakan orang karena dianggap bertentangan dengan mazhab Syafî'i dan mazhab Hanbali. Dari Mesir ia kembali ke tempat kelahirannya, kemudian ia pergi ke Bagdad dan di negeri tersebut ia menghabiskan sisa umurnya dalam mengajar dan mengarang. Beliau wafat pada usia 86 tahun, yaitu pada tahun 310 Hijriah.²⁵

Penafsiran Imam Thabari terhadap Ayat-Ayat Istidraj

Kata Istidraj yang secara tekstual akan kita jumpai dalam Al-Qur'an hanya pada dua tempat saja, yakni dalam surah al-Qalam [68]:44-45 dan surah al-A'raf [7]:182.²⁶ Sedangkan penyebutan kata istidraj secara konseptual, peneliti menemukan ayat-ayat yang semakna dengan istidraj, yang mana makna ayat tersebut dapat dilihat dari terjemah dan konteksnya. Ayat-ayat tersebut yakni terdapat pada surah al-An'am [6]:44, al-Zumar [39]:49, al-Ankabut [29]:66, al-Baqarah [2]:211, dan Ali Imran [3]:178. Sesudah Allah menakuti orang-orang kafir dengan hari kiamat, Allah menakuti mereka dengan keperkasaan yang dimiliki-Nya. Allah berfirman kepada Rasul-Nya untuk menghinakan dan mencaci mereka²⁷, yakni:

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَبِّبُ بِهَذَا الْحَدِيثِ سَسْتَدْرُ جَهَنَّمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

"Biarkan Aku bersama orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur'an). Kelak akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju

²⁵ Dahlan, "dkk.(Ed.), Ensiklopedi Islam." 21 - 23

²⁶ Muhammad Fuad'abd al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufabras Li Alfa'zih Al Quran* (Рипол Классик, 1986). 400

²⁷ al-Thabari, *Tafsir at-Thabari (Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an)*. 198

*kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui. Aku memberi tenggang waktu kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku sangat teguh”.*²⁸

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya terdapat hiburan bagi Rasulullah saw, yakni dengan firman Allah yang bermakna, “Serahkanlah wahai Rasul orang-orang yang mendustakan Al-Qur'an ini kepada-Ku”. Allah menyuruh untuk mendakwahkan serta menyampaikan wahyu-wahyu yang telah diturunkan Allah, yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Dalam ayat ini Allah juga menyuruh untuk meneruskan pekerjaan (dakwah) serta jangan berhenti untuk menyampaikannya.²⁹ Adapun orang-orang yang mendustakan wahyu tersebut biarlah Allah yang menghadapi mereka karena Allah tahu bagaimana keburukan dan dendamnya.³⁰ Cukuplah kebencianmu terhadap mereka, janganlah hatimu kecewa melihat orang-orang yang mendustakan perkataan ini (wahyu), adapun urusan mereka yang mendustakan itu, Allah sendirilah yang akan menghadapinya.³¹

Lafadz “*Sanastadrijuhum*” ditafsirkan oleh Imam al-T}abari> dengan ancaman Allah kepada orang-orang musyrik bahwasanya Allah akan menarik mereka kedalam siksa secara berangsur-angsur kearah kebinasaan dari arah yang tidak mereka ketahui, yakni dengan cara membuat tipu daya dengan memberikan kenikmatan dunia.³² Dalam shahihain, Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُعَمِّيرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا بُرْيَدٌ بْنُ أَبِي بُرْيَدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِيهِ مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُمْلِي لِلظَّالِمِ إِنَّمَا أَخْدُهُ لَمْ يُفْلِمْهُ لَمْ قَرَأْ وَكَذَلِكَ أَخْدُ رَبِّكَ إِنَّمَا أَخْدُ الْفَرَّارِ وَهِيَ طَالِمَةٌ إِنَّمَا أَخْدُهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ

“Muhammad bin Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah ,Telah menceritakan kepada kami

²⁸ R I Kementerian Agama, “Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan,” Jakarta: *Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an*, 2019. 836

²⁹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al Azbar*, Vol. 8 (Singapura: Pusaka Nasional, 1989). 7591

³⁰ al-Thabari, *Tafsir at-Thabari (Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an)*. 198

³¹ Amrullah, *Tafsir Al Azbar*. 7591

³² al-Thabari, *Tafsir at-Thabari (Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an)*. 359

Buraid bin Abu Burdah, dari Bapaknya, dari AbuMusa, dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaibi wasallam bersabda" :Sesunggubnya Allah Subhanahu wa Ta 'ala akan menanggubkan siksaan bagiorang yang berbuat zhalim. Apabila Allah telah menghukumnya, maka Dia tidakakan pernah melepaskannya ".Kemudian Rasulullah membaca ayat yangberbunyi: 'Begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat dżalim. Sesunggubnya adzab-Nya itu sangat pedih dan keras." (QS. Hud:102).³³

Hadis tersebut menjelaskan tentang bagaimana cara Allah menghukum orang z}alim, yakni dengan cara memberikan tenggang waktu agar dosa mereka semakin menumpuk kemudian Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat pedih dan keras. Dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa apabila seseorang mendustakan Allah maka ia akan dihukum secara berangsur-angsur. Firman Allah dalam surah al-A'râf:182 berbunyi:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

"Orang-orang yang mendustakan ayatayat Kami akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui".³⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan memberikan tenggang waktu kepada orang-orang yang mendustakan bukti-bukti dan tanda-tanda kebesaran Allah, yakni mereka yang mengingkarinya dan tidak menjadikannya sebagai pelajaran,³⁵ ataupun mereka yang mendustakan Allah dengan lisannya, mereka yang mengakui dirinya seorang islam, padahal kehidupannya telah menjauhi agama,³⁶ selama mereka diberikan tenggang waktu, Allah juga akan menghias perbuatan jeleknya dengan sesuatu yang disenangi dan pada akhirnya terjerumus didalamnya. Kemudian Allah akan menjatuhkan hukuman atas perbuatan jeleknya itu, dengan hukuman yang telah dipersiapkan oleh Allah untuk mereka, dan inilah tenggang waktu dari Allah yakni dengan membiarkan mereka menikmati hal-hal yang disenangi, sehingga

³³ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al Quzwaini, *Sunan Ibn Majah*, Vol. 4 (Damaskus: Dar-Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, n.d.). 725

³⁴ Kementerian Agama, "Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan." 238

³⁵ Amrullah, *Tafsir Al Azhar*. 600

³⁶ Amrullah. 2623

mereka terjerumus dalam kesenangan tersebut dan timbullah prasangka bahwa perbuatan tersebut adalah sesuatu yang baik yang diberikan Allah untuk mereka, padahal semua itu hanyalah tipu daya belaka.³⁷

Al-Tâbari menjelaskan bahwa perbuatan mendustakan Allah, akan tetapi mereka masih diberikan kenikmatan adalah sebuah bentuk dari istidraj. al-Tâbari mendefinisikan istidraj adalah tipuan halus kepada orang yang diberi tenggang waktu (orang yang mendustakan Allah), sehingga mereka merasa bahwa pemberian tenggang waktu itu adalah Allah berbuat baik kepadanya, dan pada akhirnya mereka terjerumus kedalam hal yang mereka senangi, hingga bertambah lupalah mereka terhadap Allah.³⁸

Menurut penafsiran ini dapat difahami bahwa istidraj adalah hukuman berupa tipu daya kenikmatan duniawi yang diberikan kepada manusia yang mendustakan dan berbuat maksiat kepada Allah, sehingga mereka beranggapan bahwa kenikmatan tersebut adalah sebuah bentuk kebaikan, pada akhirnya mereka terjerumus ke dalam kenikmatan tersebut dan semakin lupa kepada Allah. Kemudian Allah akan tarik mereka sedikit demi sedikit ke arah kebinasaan dan Allah akan siksa mereka secara tiba-tiba dari arah yang tidak mereka ketahui. Terdapat sebuah riwayat dari Umar ra, bahwasanya beliau berkata, ketika kekayaan Kisra diangkut oleh seseorang kehadapan beliau, maka beliau berdo'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَكُونَ مُسْتَدْرِجًا فِي سَمَاعِكَ تَقُولُ: سَتَسْتَدْرُ جَهَنَّمَ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu, jangan sampai aku menjadi orang yang dibinasakan secara berangsur-angsur. Karena sesungguhnya aku telah mendengar Engkau berfirman: “Kami akan menghukum mereka secara berangsur-angsur dengan cara yang tidak mereka ketahui”.³⁹

³⁷ al-Thabari, *Tafsir at-Thabari (Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an)*. 600

³⁸ al-Thabari. 600 - 601

³⁹ Ahmad bin Hussain bin Ali bin Musa Abu Bakar Al-Baihaqi, *Sunan Al Baihaqi Al Kubro*, Juz 10 (Makkah: Maktabah Dar Al Baz, 1994). Nomor hadis 1282

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa Umar berdo'a agar terhindar dari istidraj, yang mana Allah memberikan segala bentuk penghidupan dunia kepada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Hal tersebut diberikan bukan sebagai bentuk pertolongan ataupun bentuk cinta Allah kepada mereka, melainkan semua itu diberikan sebagai tipu daya dan rencana Allah untuk menghancurkan mereka.⁴⁰ Pada penjelasan yang telah disebutkan sebelumnya, yakni tentang bagaimana cara Allah menghukum pelaku istidraj, dijelaskan pula dalam surah Ali Imran:178, bahwa mereka tidak secara langsung diberikan azab oleh Allah, namun mereka dibiarkan oleh Allah dalam kekufuran tersebut, sehingga dosa mereka semakin bertumpuk-tumpuk, dan inilah yang dimaksud dengan tenggang waktu dari Allah, yang disebutkan dalam firman-Nya:

وَلَا يَحْسِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُنْهِي لَهُمْ خَيْرٌ لَا نُفِسِّمُ إِنَّمَا نُنْهِي لَهُمْ لِيَرْدَأُوا إِنَّمَا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

“Jangan sekali-kali orang-orang kafir mengira bahwa sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepadanya baik bagi dirinya. Sesungguhnya Kami memberinya tenggang waktu hanya agar dosa mereka makin bertambah dan mereka akan mendapat azab yang menghinakan.”⁴¹

Dalam ayat ini al-Tâbari menjelaskan tentang istidraj bahwasanya orang kafir itu mengira bahwa Allah memberikan tangguh (tenggang waktu) dan membiarkan mereka berumur panjang itu adalah sebagai pertanda kebaikan bagi mereka. Namun pada hakikatnya pemberian tangguh dengan mengakhirkan ajal kepada mereka itu tak lain karena Allah membiarkan supaya dosa-dosa mereka bertambah, dan selalu melakukan kemaksiatan sehingga dosa mereka semakin menggunung.⁴²

⁴⁰ Ahmad Mustofa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, vol. 14 (Damaskus: Dar Al Fikr, n.d.), 230

⁴¹ Kementerian Agama, “Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan.” 98

⁴² al-Thabari, *Tafsir at-Thabari (Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an)*. 427

Mereka baru bisa beranggapan bahwa pemberian tangguh itu sebagai pertanda kebaikan jika amal shaleh yang mereka lakukan semakin bertambah. Sehingga amal shaleh tersebut dapat membersihkan diri dari dosa dan akhlak yang jelek. Namun pada kenyataannya, mereka malah menggunakan tenggang waktu tersebut dengan berbuat kemaksiatan dan juga inkar terhadap pemberian Allah.⁴³ Berbicara tentang istidraj, al-Qurthubi menjelaskan mengenai *istidrajullah al-Abda* (Allah mengistidrajkan hamba-Nya) memiliki arti bahwa setiap kali hamba-Nya melakukan kemaksiatan maka seketika itu pula Allah menambah nikmat kepada-Nya.⁴⁴ Hal ini dijelaskan dalam firman Allah:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذِكْرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرَحُوا بِمَا أُوتُوا أَخْذَنَاهُمْ بَعْثَةً
فَإِذَا هُمْ مُمْلِسُونَ

*“Maka, ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membuka pintu-pintu segala sesuatu (kesenangan) untuk mereka, sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa”*⁴⁵

Dalam ayat tersebut al-T}abari> menjelaskan tentang hakikat istidraj yakni ketika mereka meninggalkan amal yang Allah perintahkan kepada mereka melalui lisan para Rasul,⁴⁶ beserta peringatan dari Allah, baik peringatan tersebut bersifat kesengsaraan atau kemelaratan, Allah pun membuka semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka, yakni dengan cara Allah mengubah kesengsaraan diganti dengan kesenangan, kelapangan dan hidup, serta Allah mengubah kemelaratan mereka dengan kesehatan serta kesempatan-kesempatan yang telah mereka kehendaki.

Sehingga apabila mereka bergembira dengan terbukanya semua pintu kesenangan tersebut, maka Allah datangkan siksa secara tiba-tiba sementara mereka terlelap dengan semua kesenangan dan tidak

⁴³ al-Thabari. 423

⁴⁴ Al-Qurthubi, *al-Jami‘ li Abkam Al-Qur‘an*. 230

⁴⁵ Kementerian Agama, “Al Qur‘an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan.” 179

⁴⁶ al-Thabari, *Tafsir at-Thabari (Jami‘al-Bayan fi Tafsir al-Qur‘an)*. 244

merasakan bahwa siksa itu akan terjadi.⁴⁷ Benteng apapun yang mereka bina untuk mempertahankan diri tidaklah dapat menahan azab Allah tersebut. Hingga pada saat itu juga mereka merasa kecewa dan tidak mendapatkan jalan keluar untuk membebaskan diri dari siksaan itu sehingga yang ada hanyalah penyesalan atas sikap dusta yang mereka lakukan. Terdapat sebuah riwayat dari Ahmad bahwa Nabi saw, bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَيْلَانَ ، قَالَ حَدَّثَنَا رَشِيدُ بْنُ يَعْنَى ابْنَ سَعْدٍ أَبُو الْحَجَاجُ الْمَهْرُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا رَأَيْتَ اللَّهَ يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا عَلَى مَعَاصِيهِ مَا يُحِبُّ فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِدْرَاجٌ ، ثُمَّ تَلَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { فَلَمَّا نَسُوا مَا ذَكَرُوا بِهِ فَتَحْنَّا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرَحُوا بِمَا أُوتُوا أَخْتَاهُمْ بَعْثَةٌ فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ } رواه أحمد

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin gailan dia berkata, telah menceritakan kepada kami Risydin yakni, Ibnu Sa’ad Abul Hajjaj al-Mahari dari Harmalah bin Imran al-Tujibi dari Uqbah bin Muslim dari Uqbah bin Amir dari Nabi Saw. Beliau bersabda; ‘Jika kalian melihat Allah memberikan dunia kepada seorang hamba pelaku maksiat dengan sesuatu yang ia suka, maka sesungguhnya itu hanyalah istidraj.’ Kemudian Rasulullah saw. Membacakan ayat ; ‘(Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa)’. (QS. al-An’am:44).”⁴⁸

Hadis tersebut menjelaskan apabila kamu melihat seseorang diberi oleh Allah segala bentuk kesenangan dunia, akan tetapi orang tersebut masih saja berbuat maksiat maka pemberian nikmat tersebut adalah sebuah bentuk istidraj. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, banyaknya harta dan anak bukanlah penghormatan dari Allah terhadap hambanya, dan hal tersebut juga dijelaskan dalam firman Allah:

وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ

⁴⁷ al-Thabari. 245

⁴⁸ Hanbal, *Musnad Ahmad*. Nomor hadist 17331

*“Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan Kami sekali-kali tidak akan diazab”*⁴⁹

Selain pada ayat tersebut juga dijelaskan lagi oleh Allah dalam firman-Nya:

فَلَا تُعِذِّبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أُولَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَنَرَهُ هُنَّ أَنفُسُهُمْ وَهُنَّ كَافِرُونَ

*“Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam Keadaan kafir.”*⁵⁰

Mengenai penjelasan di atas, Allah telah memperdaya mereka dengan kenikmatan berupa harta dan keturunan. Selain itu dalam penafsiran ayat tersebut dapat diambil hikmah bahwasanya kita tidak boleh memandang manusia dari segi harta dan keturunan, akan tetapi kita harus memandang seseorang dari segi iman dan amal shalehnya.⁵¹ Buuya Hamka menyebutkan bahwa harta benda dan keturunan bukanlah kekayaan sejati. Seperti yang disebutkan dalam sya’ir:

وَإِذَا افْتَرَتْ عَلَى الدَّخَلَرِ لَمْ تَجِدْ # ذُخْرًا يَكُونُ كَصَالِحٍ الْأَعْمَالِ

*“Kalau engkau hendak membanggakan kekayaan, tidaklah ada # kekayaan yang melebihi amal yang shalih.”*⁵²

Setelah Allah menjelaskan perbuatan manusia yang mendustakan Allah ketika diberi kenikmatan, disisi lain Allah juga menjelaskan sikap seseorang yang diberikan nikmat tersebut, dijelaskan dalam firman-Nya:

لِيَكُفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ فَتَمَّلَّعُوا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

⁴⁹ Kementerian Agama, “Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan.” 432

⁵⁰ Kementerian Agama. 196

⁵¹ Al Maraghi, Tafsir Al Maraghi. 58

⁵² Amrullah, Tafsir Al Azhar. 4803

“Biarkanlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami anugerahkan kepada mereka dan biarkanlah mereka (hidup) bersenang-senang (dalam kekafiran). Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya).”⁵³

Dalam ayat ini al-Tabari menjelaskan, ketika Allah memberikan kenikmatan berupa nikmat dalam diri serta nikmat dalam harta benda. Mereka malah mengingkarinya.⁵⁴ Begitu juga dengan Buya Hamka, beliau berpendapat apabila Allah memberikan kenikmatan kepada mereka berupa keselamatan, mereka malah berani mengatakan bahwa keselamatan itu hanya kebetulan saja ataupun karena perjuangannya sendiri.⁵⁵

Disaat mereka mendapatkan keuntungan nikmat dari Allah, mereka kemudian bersenang-senang dan memperturutkan hawa nafsu yakni dengan melakukan pelanggaran perintah Tuhan, bersuka hati, berkorupsi. Apabila ada orang yang mengingatkannya dengan menyebut-nyebut agama, mereka merasa tidak senang dan malah menganggapnya sebagai musuh.⁵⁶ Namun tanpa disadari, kelak mereka akan mengetahui bahwa Allah akan menurunkan azab akibat dari perbuatannya sendiri.⁵⁷ Setelah Allah SWT menyebutkan beberapa perilaku kaum musyrikin yang hina dan rusak, maka diceritakan juga oleh Allah suatu perilaku hina yang lain dari mereka, yang disebutkan dalam firman Allah:

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَاهَا نُعْمَةٌ إِذَا حَوَّلَنَا نِعْمَةً مَنَا قَالَ إِنَّمَا أُوتِينَا عَلَى عِلْمٍ بِلَنْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Apabila ditimpah bencana, manusia menyeru Kami. Kemudian, apabila Kami memberikan nikmat sebagai anugerah Kami kepadanya, dia berkata, “Sesungguhnya aku diberikan (nikmat) itu hanyalah karena kepintaranku.” Sebenarnya, itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(-nya).”⁵⁸

⁵³ Kementerian Agama, “Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan.” 581

⁵⁴ al-Thabari, *Tafsir at-Thabari (Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an)*. 380

⁵⁵ Amrullah, *Tafsir Al Azhar*. 5468

⁵⁶ Amrullah. 5468

⁵⁷ al-Thabari, *Tafsir at-Thabari (Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an)*. 411

⁵⁸ Kementerian Agama, “Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan.” 676

Kemudian al-Tâbâri menjelaskan bahwa mereka tidak berfikir bahwa itu semua adalah percobaan yang mana perubahan dari keadaan buruk menjadi baik itu keadannya belum tentu menetap yang artinya sewaktu-waktu bisa berubah. Dinamakan percobaan karena apabila mereka ditimpa bahaya apakah mereka bersabar? Dan apakah kesusahan jika diganti dengan kemudahan mereka akan bersyukur?. Karena hakikat hidup adalah pergantian diantara sabar dan syukur. Tetapi banyak orang yang tidak mengetahui, sehingga apabila dalam keadaan susah dia berkeluh kesah, dan apabila mereka kedatangan nikmat maka lupalah mereka kepada Allah Swt.⁵⁹ Kemudian Allah menjelaskan bahwa perkataan “Sesungguhnya saya diberi nikmat tidak lain adalah karena kepintaranku”, perkataan seperti ini bukanlah hal baru yang keluar dari pikiran mereka. Tetapi pikiran seperti sudah pernah dikatakan pula oleh banyak orang sebelum mereka. Seperti firman Allah:

فَدَلَّلَهَا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَمَا أَغْنَى عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Sungguh, orang-orang yang sebelum mereka pun telah mengatakan hal itu. Maka, tidak berguna lagi bagi mereka apa yang selalu mereka usahakan”.⁶⁰

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa persangkaan seperti ini dan pengakuan seperti ini sudah pernah dilakukan oleh banyak orang diantara umat-umat terdahulu. Seperti contoh perkataan Qarun yang menentang Nabi Musa dan dia memilih kemauannya sendiri, kemudian dirinya mencoba untuk mengumpulkan harta, sehingga dia diberi kekayaan oleh Allah yang berlipat ganda, sehingga menjadi sombonglah dia dengan kekayaan tersebut. Apabila dia ditegur oleh orang, jangan menyombongkan diri mentang-mentang kaya. Maka dia menjawab bahwa kekayaan yang didapatnya itu adalah semata-mata karena keahliannya dan tidak ada campur tangan dari Allah yang menolong dia dalam hal kekayaan itu.⁶¹ Akan tetapi bagaimanapun banyaknya harta yang berlimpah ruah yang telah mereka kumpulkan itu tidak akan

⁵⁹ al-Thabari, *Tafsir at-Thabari (Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an)*. 337

⁶⁰ Kementerian Agama, “Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan.” 676

⁶¹ Amrullah, *Tafsir Al Azhar*. 6301

berguna sedikitpun bagi mereka, serta tidaklah harta tersebut dapat menolong mereka jika Allah akan berlaku untuk menimpa suatu bahaya.⁶²

Tanda-Tanda Terkena Istidraj Menurut Imam Al-Tâbâri

Ketika Allah memberikan nikmat kepada hamba-Nya, sedangkan dia selalu melanggar perintah-perintah Allah serta selalu bermaksiat kepada-Nya. Maka dia harus berhati-hati karena pemberian tersebut bukanlah sebuah kenikmatan melainkan istidraj. Seperti hadis Rasulullah “Bila engkau melihat Allah swt memberi hamba dari (perkara) dunia yang diinginkannya, padahal dia terus berada dalam maksiat kepada-Nya, maka (ketahuilah) bahwa hal tersebut adalah istidraj (jebakan) dari Allah swt”.⁶³

Pada hakikatnya nikmat yang diberikan Allah kepada hamba yang lalai kepada-Nya adalah sebuah bentuk ketidakpedulian Allah kepadanya. Mereka hanya akan bersenang-senang sebentar di dunia, akan tetapi kelak mendapatkan azab yang pedih di akhirat. Untuk mengetahui bahwa nikmat yang didapat seseorang adalah bentuk istidraj atau bukan memang tidaklah mudah. Namun peneliti akan menjelaskan tanda-tanda seseorang yang terkena istidraj. Berikut adalah tanda-tanda yang dapat membedakannya;

1. Mendustakan ayat Allah, tetapi kenikmatan terus mengalir

Ketika Allah memberikan kenikmatan-kenikmatan dunia kepada seseorang, akan tetapi keimanannya terus menurun serta selalu mendustakan nikmat dan ayat-ayat Allah, hal tersebut adalah salah satu dari tanda-tanda istidraj. Hal ini selaras dengan firman Allah:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَرْجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

“Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui”.⁶⁴

⁶² Amrullah. 6302

⁶³ Hanbal, *Musnad Ahmad*. No Hadist 17331, 547.

⁶⁴ Kementerian Agama, “Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan.” 238

Imam al-T}abari> berpendapat bahwa setiap kali seseorang mendustakan ayat-ayat Allah, maka Allah akan memberikan tenggang waktu serta Allah juga akan menghiasi perbuatan jeleknya dengan sesuatu yang mereka senangi.⁶⁵ Mereka mengira bahwa perbuatan yang mendustakan Allah akan tetapi mereka masih diberikan kenikmatan-kenikmatan itu adalah perbuatan baik Allah kepada mereka, namun yang ada malah sebaliknya. Dapat disimpulkan bahwa kenikmatan tersebut hanyalah sebuah bentuk hukuman berupa tipu daya nikmat bagi mereka.⁶⁶ Imam al-T}abari> menjelaskan beberapa kenikmatan-kenikmatan tersebut, diantaranya:

Pertama, jarang terkena musibah sakit. Setiap orang pasti pernah mengalami sakit, karena sakit adalah hal yang sangat lumrah. Namun bagi orang-orang yang sedang mendapatkan ujian istidraj dari Allah, biasanya mereka jarang terkena sakit. Karena salah satu dari hikmah sakit adalah sebagai penghapus dosa –dosa yang kita lakukan. Hal ini juga dijelaskan dalam firman Allah:

فَإِنَّمَا مَنَّ الِإِنْسَانَ ضُرُّ دَعَانِمَّ إِنَّهُ حَوْلَنَا نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِينَاهُ عَلَى عِلْمٍ بَنْ هِيَ فِتْنَةٌ
وَلِكَنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

*“Apabila ditimpa bencana, manusia menyeru Kami. Kemudian, apabila Kami memberikan nikmat sebagai anugerah Kami kepadanya, dia berkata, “Sesungguhnya aku diberikan (nikmat) itu hanyalah karena kepintaranku.” Sebenarnya, itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(inya).”*⁶⁷

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa apabila manusia ditimpa bahaya mereka menyeru Allah, namun sebaliknya apabila Allah mengganti bahaya tersebut dengan kenikmatan maka menjadi lupalah mereka.⁶⁸ Imam al-T}abari> menjelaskan perihal Allah menimpakan bahaya yang kemudian digantikan dengan kenikmatan, salah satunya adalah apabila ketika dia sakit maka Allah akan mengganti sakitnya

⁶⁵ al-Thabari, *Tafsir at-Thabari (Jami'i al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an)*. 600

⁶⁶ al-Thabari. 601

⁶⁷ Kementerian Agama, “Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan.” 676

⁶⁸ Amrullah, *Tafsir Al Azhar*. 6300

dengan kesehatan.⁶⁹ Dari sini dapat disimpulkan bahwa seseorang yang terkena istidraj, salah satu dari tandanya adalah jarang terkena sakit. Karena setiap kali Allah memberikan sakit maka seketika itu juga mereka diberikan kesembuhan.

Kedua, nikmat kekayaan. Ketika seseorang meninggalkan perintah Allah, Allah pun membuka pintu kenikmatan dunia kepada mereka salah satunya adalah nikmat kekayaan. Akan tetapi mereka malah bergembira atas kenikmatan yang diberikan kepadanya, dan mereka juga tidak menyadari bahwa nikmat tersebut hanyalah sebuah tipu daya. Hal ini selaras dengan firman Allah:

فَلَمَّا نَسُوا مَا نُذِكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرَحُوا بِمَا أُوتُوا أَخْذَنَاهُمْ بَعْثَةً فَإِلَّا هُمْ مُمْلِسُونَ

“Maka, ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membuka pintupintu segala sesuatu (kesenangan) untuk mereka, sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa”.⁷⁰

Dalam ayat tersebut terdapat lafadz yang mempunyai makna “Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka”. al-T}abari> menjelaskan bahwa setelah mereka mendustakan Allah, maka Allah pun membuka semua pintu kesenangan. Namun mereka merasa sangat bergembira dengan terbukanya pintu kesenangan tersebut.⁷¹

2. Selalu Mengingkari Nikmat

Hal ini terdapat dalam firman Allah:

لِيَكُفُّرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ وَلَيَمْنَعُوا فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

⁶⁹ al-Thabari, *Tafsir at-Thabari (Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an)*. 391

⁷⁰ Kementerian Agama, “Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan.” 179

⁷¹ al-Thabari, *Tafsir at-Thabari (Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an)*. 244 - 249

*Biarkanlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami anugerahkan kepada mereka dan biarkanlah mereka (hidup) bersenang-senang (dalam kekafiran). Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya).*⁷²

Dalam ayat tersebut al-Tabari menjelaskan, setelah Allah memberikan nikmat kepada mereka, mereka malah mengingkari nikmat tersebut, dan kemudian mereka hidup bersenang-senang dalam kekafiran sebab pengingkaran yang telah mereka lakukan.⁷³

3. Tidak Mengetahui Hakikat Nikmat

Tanda seseorang terkena istidraj yaitu tidak menyadari jika nikmat yang diberikan oleh Allah kepada mereka hanya sebagai bentuk ujian. Akan tetapi mereka mengira bahwa nikmat yang diberikan kepadanya adalah sebuah bentuk kebaikan bagi dirinya. Seperti firman Allah:

أَيْحَسْبُونَ أَنَّمَا نُمَدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَالٍ وَنَيْتَسَارُ عَلَيْهِمْ فِي الْحَيَّاتِ بَلْ لَا يَتَسْعَرُونَ

*Apakah mereka mengira bahwa apa yang Kami berikan kepada mereka berupa harta dan anak-anak. (itu berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidaklah demikian,) tetapi mereka tidak menyadarinya.*⁷⁴

Al-Tabari menjelaskan bahwa mereka yang mendustakan Allah itu mengira bahwa dengan diberikannya harta dan keturunan adalah sebuah bentuk kebaikan bagi mereka. Namun justru mereka tidak mengetahui bahwa apa-apa yang diberikan kepada mereka sesungguhnya hanya sebagai istidraj.⁷⁵

4. Bersikap sompong

Sombong menurut Ensiklopedia makna Alquran “ kata *al-Mutakabbir* adalah puncak dalam hal kebesaran dan keagungan (*al-mubālighu fi al-kibriyā*” wa *al-„uz̄māh*). dan pengertian takabbur sendiri ialah tidak menghargai kebenaran dan tidak tunduk kepadanya, dan disertai dengan sikap merendahkan orang lain. Orang sompong

⁷² Kementerian Agama, “Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan.” 581

⁷³ al-Thabari, *Tafsir at-Thabari (Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an)*. 564

⁷⁴ Kementerian Agama, “Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan.” 490

⁷⁵ al-Thabari, *Tafsir at-Thabari (Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an)*. 754 - 756

memandang dirinya tidak patuh dan tidak tunduk kepada kebenaran atau disamakan dengan orang lain. Jika diterapkan kepada manusia, maka manusia yang bersifat demikian sangatlah tercela.⁷⁶

Tanda seseorang terkena istidraj yang lainnya yakni ketika dia diberikan nikmat oleh Allah, mereka malah menyombongkan kenikmatan tersebut, dan malah berkata bahwa nikmat tersebut diberikan kepadanya tak lain karena kepintaran dan kemuliaan yang ada pada dirinya. Akan tetapi mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya nikmat tersebut hanyalah ujian belaka. Seperti firman Allah:

فَإِنَّمَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا حَوَّلَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتيَّتِهُ عَلَى عِلْمٍ بِلْ هِيَ فِتْنَةٌ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Apabila ditimpa bencana, manusia menyeru Kami. Kemudian, apabila Kami memberikan nikmat sebagai anugerah Kami kepadanya, dia berkata, “Sesungguhnya aku diberikan (nikmat) itu hanyalah karena kepintaranku.” Sebenarnya, itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(-nya).”⁷⁷

Al-Tâbari menjelaskan, apabila suatu hamba ditimpa suatu musibah maka mereka menyeru Allah. Namun apabila Allah mengganti musibah tersebut dengan sebuah kenikmatan mereka malah menyombongkan diri dan berkata “Sesungguhnya aku diberi nikmat itu tak lain karena kepintaran, kebijaksanaan, dan karena usahaku sendiri”.⁷⁸ Pada hakikatnya kenikmatan tersebut merupakan ujian bagi mereka, apakah jika ditimpa musibah mereka bersabar dan apakah jika musibah tersebut diganti dengan kenikmatan mereka bersyukur. Namun kebanyakan dari mereka tidak mengetahui sehingga apabila hidupnya dalam keadaan susah mereka mengeluh dan apabila mereka kedatangan nikmat maka lupalah mereka kepada Allah.⁷⁹

⁷⁶ Abdul Jabbar, M Duha, dan N Burhanudin, “Ensiklopedia Makna Al-Qur” ân Shara Alfâzhal-Qur” ân,” Bandung: Fitrah Rabbani, 2012. 559

⁷⁷ Kementerian Agama, “Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan.” 676

⁷⁸ al-Thabari, *Tafsir at-Thabari (Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an)*. 392 - 393

⁷⁹ Amrullah, *Tafsir Al Azbar*. 6300 - 6301

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan mengenai Istidraj dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Tâbâri dan Tafsir al-Azhar), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Istidraj menurut al-Tâbâri adalah tipuan halus kepada orang yang diberi tenggang waktu (pengakhiran ajal) sehingga mereka merasa bahwa pemberian tenggang waktu itu adalah perbuatan baik yang diberikan Allah kepadanya, sehingga pada akhirnya mereka terjerumus ke dalam hal yang mereka senangi. Sedangkan istidraj menurut Buya Hamka adalah naik dengan berangsur-angsur sedikit demi sedikit, laksana naik ke puncak, yaitu mencapai klimaks. Akan tetapi pada hakikatnya naik tersebut adalah turun, namun mereka tidak menyadari akan hal tersebut, sehingga pada akhirnya mereka menyangka bahwa naik berangsur-angsur itu adalah perbuatan baik.
2. Untuk mengetahui bahwa nikmat yang didapatkan seseorang merupakan bentuk istidraj atau bukan, maka dapat dilihat dari tanda-tanda berikut, yakni: Selalu mendustakan Allah, akan tetapi kenikmatan terus mengalir. Selalu mengingkari nikmat Allah. Tidak mengetahui akan hakikat nikmat yang diberikan serta bersikap sombong.

Daftar Rujukan

Afrieza, Ulfâ. "Ada 'Udang' di Balik Negara Berkembang Jadi Negara Maju." Cnnindonesia.com, 2020.

Al-Baihaqi, Ahmad bin Hussain bin Ali bin Musa Abu Bakar. *Sunan Al Baihaqi Al Kubro*. Juz 10. Makkah: Maktabah Dar Al Baz, 1994.

Al-Dimasyqi, Ismail bin Katsir al-Bashri. *Lubab al Tafsir*. Vol. 3. Kairo: Dar Al Hilal, 1994.

Al-Qattan, Manna' Khalil, dan Mabāhīts Fī Ulūm al-Qur'an. "Mabāhīts fī 'Ulūmi al-Qur'an." Riyadh: Mansyurāt al-'Ashar al-Hadīts, 1973.

Al-Qattan, Manna' Khalil, dan A S Mudzakir. "Studi ilmu-ilmu Quran," 2016.

Al-Qurthubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari. *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Vol. 9. Beirut: Dar Al Fikr, 2011.

al-Thabari, Ibnu Jarir. *Tafsir at-Thabari (Jami'al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an)*. Vol. 7. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.

Alim, Ibrahim Abdul. "Rujukan Lengkap Masalah Jin Dan Sihir." *Jakarta: Pustaka Al-Kantsar*, 2005.

Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Vol. 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir Al Azbar*. Vol. 8. Singapura: Pusaka Nasional, 1989.

Baqir, Muhammad Al. *Mutiara Nahjul Balaghah: Wacana dan Surat-surat Imam Ali r.a.* Bandung: Mizan, 2003.

Dahlan, Abdul Aziz. "dkk.(Ed.), Ensiklopedi Islam." *Jakarta: Ikhtiar Baru Van Houwe* Vol. 4 (2005).

Fuad'abd al Baqi, Muhammad. *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfażḥ Al Quran*. Рипол Классик, 1986.

Hanbal, Imam Ahmad bin. *Musnad Ahmad*. 28 ed. Beirut: Dar al Minhaj, n.d.

Hawazin, Abul Qasim Abdul Karim, dan Abul Qasim. "Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf dari judul asli Ar-

Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmit Tashawwuf, terj.” *Umar Faruq*, Jakarta: *Pustaka Amani*, 2002.

Idris, Muhammad. “Djoko Tjandra dan Gurita Bisnis Miliknya.” *Kompas.com*, 2021. <https://money.kompas.com/read/2020/07/31/102340926/profil-djoko-tjandra-dan-gurita-bisnis-miliknya?page=all>.

Jabbar, Abdul, M Duha, dan N Burhanudin. “Ensiklopedia Makna Al-Qur” an Shara Alfāzhal-Qur” an.” *Bandung: Fitrah Rabbani*, 2012.

Kementerian Agama, R I. “Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan.” *Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an*, 2019.

Maraghi, Ahmad Mustofa Al. *Tafsir Al Maraghi*. Vol. 14. Damaskus: Dar Al Fikr, n.d.

Munawar, Said Aqil Husin Al. *Al-Qur'an membangun tradisi kesalehan hakiki*. Ciputat Press, 2002.

Muzamil, Ali, John Supriyanto, dan Apriyanti Apriyanti. “ISTIDRAJ DALAM AL-QUR'AN MENURUT PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH.” *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2020): 101–14.

Quraishi, Mustafa. “No Title.” *Tempo.co*, 2021. <https://dunia/tempo.co/read/329639/tokoh-kontroversial-sai-baba-mennggal-dunia>.

Qutb, Sayyid, dan Yusoff Zaky Haji Yacob. *Tafsir Fizilalil Quran*. Vol. 3. Jabatan Hal Ehwal Agama Islam Kelantan, Kota Bharu, 1984.

Quzwaini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al. *Sunan Ibn Majah*. Vol. 4. Damaskus: Dar-Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, n.d.

Rozy, Muhammad Fakhruddin Al. *Mafatih Al Ghaib*. Lebanon: Dar Al Fikr, 2005.

Shihab, M Quraish. "Mukjizat Al-Qur'an: Tinjauan dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib." Bandung: Mizan Pustaka, 2014.

Shodiq, Akhmad. *Beraqidah Benar, Berakhlak Mulia*. Sleman: Insan Mandiri, 2006.

Zuhaily, Wahbah Al. *Tafsir Al Munir; fi al 'Aqidah wa al Syari'ah wa al Manhaj*. Damaskus: Dar Al Fikr, 2014.